

**UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN *TATAH SUNGGING*
DI DESA WUKIRSARI KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***EFFORT TO DEVELOP THE CRAFT OF TATAH SUNGGING INDUSTRY IN
RURAL DISTRICTS WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL DISTRICT OF
YOGYAKARTA***

Oleh : Arlin Prihartami, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta.

Arlinprihartami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hambatan yang dihadapi pengrajin industri kerajinan *tatah sungging*; 2) Upaya pengrajin untuk mengatasi hambatan; 3) Peta daerah asal bahan baku kulit; 4) Produk inovasi industri kerajinan *tatah sungging*; 5) Peta pemasaran produk kerajinan *tatah sungging*; 6) Upaya pengembangan industri kerajinan *tatah sungging* oleh pengrajin dan pemerintah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis berupa komparasi keruangan, yaitu membandingkan dua dukuh di Desa Wukirsari dari enam dukuh yang terdapat industri kerajinan *tatah sungging*. Dukuh yang dibandingkan adalah Dukuh Karangasem dengan responden 42 pengrajin, dan Dukuh Cengkehan dengan responden 20 pengrajin. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tabel frekuensi yang dideskripsikan dan disimpulkan. Hasil penelitian ini yaitu : 1) Pengrajin yang mengalami hambatan pada industri kerajinan *tatah sungging* lebih banyak di Dukuh Cengkehan daripada Dukuh Karangasem; 2) Upaya yang dilakukan pengrajin di kedua dukuh untuk mengatasi hambatan adalah : Berusaha meminjam modal di koperasi atau bank, dan memaksimalkan modal yang ada; pengrajin tetap mempertahankan kualitas produk dan pengrajin juga berusaha mencari bahan baku kulit di kota lain; pengrajin menjual produk kerajinan *tatah sungging* langsung ke konsumen dan juga melakukan pemasaran ke luar kota maupun mancanegara. 3) Daerah asal bahan baku kulit di kedua dukuh, yaitu dari : Segoroyoso (Pleret), Magetan (Selosari), Solo, Magelang, Kalimantan (Pontianak), Sulawesi (Makassar) dan Sumatera (Padang); 4) Pengrajin yang memproduksi berbagai macam produk inovasi kerajinan *tatah sungging*, seperti : kap lampu, hiasan dinding, tempat lilin, dll, lebih banyak ditemukan di Dukuh Karangasem daripada Dukuh Cengkehan; 5) Pemasaran kerajinan *tatah sungging* oleh pengrajin di Dukuh Karangasem lebih luas, daripada pemasaran oleh pengrajin di Dukuh Cengkehan; 6) Upaya pengembangan oleh pengrajin di kedua dukuh meliputi : membuat produk inovasi, meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan promosi. Upaya pengembangan oleh pemerintah dilakukan sesuai bidang di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi, yaitu bidang perindustrian, mengadakan pelatihan, bidang perdagangan, memberikan informasi dan menyalurkan apabila ada pameran, sedangkan bidang koperasi, membantu pengrajin dalam melakukan simpan pinjam.

Kata kunci: hambatan, pengembangan, industri, kerajinan *tatah sungging*

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Barriers faced craftsmen of tatah sungging craft industry; 2) Efforts to overcome barriers craftsmen; 3) Map of the area of origin of raw materials leather; 4) Product innovation tatah sungging craft industry; 5) Map of marketing of tatah sungging craft; 6) Efforts to develop the craft tatah sungging industry by craftsmen and government. This research is a quantitative descriptive. Comparative spatial analysis is to compare the two used in the village Wukirsari of six hamlets contained tatah sungging craft industry. The comparison is a hamlet Karangasem and Cengkehan, respectively 42 respondents and 20 respondents. Data collection methods used were observation, interviews and documentation. Methods of data analysis using frequency tables are described and summarized. The results of this study, that is: 1) Craftsmen in the hamlet Cengkehan experience more obstacles than craftsmen in the hamlet Karangasem. 2) Efforts made by craftsmen in the hamlet to overcome obstacles is : Borrowing to cooperatives or bank capital and maximizing existing capital; craftsmen maintain product quality and maximize the search of raw materials to other city; selling the tatah sungging products directly to consumers and marketing outside the city or foreign. 3) The area of origin of raw materials is : Segoroyoso (Pleret), Magetan (Selosari), Solo, Magelang, Kalimantan (Pontianak), Sulawesi (Makassar) dan Sumatera (Padang). 4) Craftsmen that produce a wide of innovation products, for example lampshade, wall hangings, chandeliers, etc, more commonly found in the Hamlet Karangasem than Cengkehan. 5) Marketing by craftsmen in the Hamlet Karangasem wider than marketing by craftsmen in the Hamlet Cengkehan. 6) Development efforts by craftsmen in the hamlet covers, making product innovation, improve quality and increase promotion. Developments efforts by the government carried out according to the field in the department of industry and trade co-operative, which is the field of industrial training, trade area provides information about the exhibition, while the field of cooperatives help craftsmen to lend money.

Keywords : barriers, development, industry, handicrafts tatah sungging

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, maka sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan lahan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain adanya potensi sumber daya alam yang besar dan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan tersebut.

Berikut ini disajikan tabel yang berisi luas lahan pertanian di Indonesia, berdasarkan data dari BPS tahun 2015 :

Panen	Luas (hektar)	%
Padi	4.309.364	68,72
Jagung	3.997.499	19,20
Kedelai	640.351	3,07
Kacang tanah	489.509	2,35
Kacang hijau	212.867	1,02
Ubi kayu	1.016.368	4,89
Ubi jalar	157.125	0,75
Jumlah	20.823.083	100,00

Sumber : www.bps.go.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pertanian di Indonesia sangatlah beragam, hal ini tak lepas dari faktor sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Dewasa ini, muncul banyak permasalahan pada sektor pertanian Indonesia. Pada dasarnya, masalah utama yang akan terus dihadapi

adalah semakin sempitnya lahan pertanian di Indonesia, termasuk semakin sempitnya lahan pertanian di DIY, karena DIY juga tidak lepas dari pembangunan dan perkembangan jaman.

Pembangunan gedung, mulai dari kota sampai perdesaan sudah banyak terjadi di DIY. Pembangunan yang dilakukan antara lain adalah *mall*, hotel, perumahan, perkantoran, jalan raya, dan berbagai infrastruktur lainnya. Pembangunan ini bertujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama, namun apabila tidak dikendalikan akan semakin memperparah sempitnya lahan pertanian di DIY.

Munculnya berbagai permasalahan tersebut, membuat pemerintah dan masyarakat Indonesia harus berfikir untuk mencari solusi. Selain sektor pertanian, masyarakat juga menjalani profesi di sektor industri. Wilayah DIY yang memiliki sektor industri berupa industri kerajinan *tatah sungging* adalah Desa Wukirsari di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Industri kerajinan di desa ini lebih dikenal sebagai kerajinan kulit bermotif wayang.

Produk utama kerajinan *tatah sungging* yang berupa wayang kulit saat ini telah beralih fungsi hanya sebagai hiasan, pajangan dan koleksi bagi kalangan tertentu. Berbeda dengan

dahulu, di mana wayang kulit memiliki fungsi penting dalam berbagai kegiatan manusia, karena wayang kulit memiliki filosofi, pembelajaran dan makna tersendiri bagi kehidupan manusia. Saat ini, masyarakat mulai memilih berbagai hal yang serba cepat atau instan.

Fungsi wayang kulit yang dulunya bisa sebagai hiburan, sekarang mulai ditinggalkan. Banyak hiburan yang dianggap lebih mudah diperoleh daripada menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Perubahan perilaku ini tidak hanya melanda generasi muda saja, namun mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Oleh karena itu, para pengrajin kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari mendapatkan berbagai hambatan yang berkaitan dengan eksistensi industri tersebut. Muncul permasalahan-permasalahan baru seperti sulitnya memperoleh modal, tenaga kerja dan pemasaran kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari. Dengan demikian banyak pengrajin *tatah sungging* di Desa Wukirsari yang gulung tikar dan beralih ke profesi lain. Tidak sedikit pula yang bertahan dengan segala upaya untuk tetap melestarikan budaya Indonesia tersebut. Membuat produk-produk baru dengan tetap menggunakan bahan dasar kulit binatang dan tetap bermotifkan wayang atau sesuai permintaan konsumen,

merupakan salah satu upaya yang dilakukan.

Upaya yang dilakukan pengrajin untuk mempertahankan industri kerajinan *tatah sungging* juga memerlukan dukungan dari pemerintah. Tanpa adanya kerjasama masyarakat dan pemerintah, maka keberadaan industri ini akan semakin terancam, karena sebagian masyarakat di Desa Wukirsari menggantungkan hidupnya pada sektor industri ini. Semakin menurunnya perkembangan industri kerajinan *tatah sungging*, maka akan semakin menurun pula kesejahteraan masyarakatnya. Keberadaan industri kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari juga dipengaruhi oleh faktor geografis wilayah yaitu aksesibilitas, karena tidak setiap dukuh memiliki aksesibilitas yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “ Upaya Pengembangan Industri Kerajinan *Tatah Sungging* Di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif berusaha mengungkapkan fakta-fakta menggunakan angka-angka dalam

penyajianya. Penelitian di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY, dengan memilih dua dukuh untuk dikomparasi, yaitu dukuh Karangasem dan Cengkehan. Populasi masing-masing dukuh yaitu 42 dan 20 responden. Variabel penelitian ini meliputi : Produk inovasi dari industri kerajinan *tatah sungging*, hambatan yang dihadapi para pengrajin *tatah sungging*, upaya yang dilakukan pengrajin untuk mengatasi hambatan, upaya pengembangan yang dilakukan pemerintah untuk para pengrajin untuk industri kerajinan *tatah sungging*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk angka menggunakan tabel tunggal atau tabel frekuensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

a) Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian

Desa Wukirsari terletak di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Desa Wukirsari terletak antara $110^{\circ}23'36''$ BT dan $07^{\circ}54'34''$ LS.

Desa Wukirsari dibagi dalam 16 dukuh yaitu Dukuh Sindet, Nogosari I, Nogosari II, Dengkeng, Karangtalun, Singosaren, Karangasem, Jatirejo, Sendo, Manggung, Taliman, Karangkulon, Cengkehan, Pundung, Kedungbuweng dan Giriloyo.

Luas wilayah Desa Wukirsari adalah 1538,5 hektar. batas-batas wilayah Desa Wukirsari dengan wilayah lain adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Jetis dan Pleret
- 2) Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Dlingo
- 3) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Girirejo
- 4) Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Imogiri

b) Topografi

Desa Wukirsari berada di daerah perbukitan, yang merupakan bagian dari Pegunungan Seribu. Ketinggian rata-rata Desa Wukirsari adalah 350 meter di atas permukaan laut. Perbukitan terbagi menjadi dua, karena adanya dataran yang berada di tengahnya, yaitu menjadi bagian Utara dan Selatan. Desa Wukirsari juga dilalui oleh beberapa sungai, yang paling besar adalah Sungai Opak yang letaknya berada di

perbatasan sebelah Barat Desa Wukirsari dengan Kecamatan Jetis.

c) Iklim

Rata-rata suhu udara di Desa Wukirsari menurut data monografi Desa Wukirsari yaitu sebesar 27⁰ C, sehingga Desa Wukirsari termasuk wilayah dengan temperatur sedang. Curah hujan rata-rata di Desa Wukirsari yaitu 55 mm per tahun.

Faktor iklim ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari pada musim kemarau dan musim penghujan. Proses pembuatan kerajinan *tatah sungging* memerlukan sinar matahari dalam proses pengeringan bahan baku kulit, keberadaan sinar matahari berpengaruh pada lamanya menjemur kulit.

2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian

Jumlah penduduk di Desa Wukirsari adalah 15.949 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 7.987 jiwa atau 50,081%, penduduk perempuan berjumlah 7.962 jiwa atau 49,92%. angka kepadatan penduduk di Desa Wukirsari adalah 1.036 jiwa / km², artinya setiap 1 km² di Desa Wukirsari ditempati oleh 1.036 jiwa.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a) Umur dan Jenis Kelamin Responden

Responden pada kelompok umur 55 – 59 tahun di Dukuh Karangasem merupakan responden terbanyak diantara responden yang ada di Dukuh Karangasem, yaitu sebesar 16,66%. Di Dukuh Cengkehan responden terbanyak pada kelompok umur 45 – 49 tahun dan 55 – 59 tahun, masing-masing 15,00%.

Responden terbanyak dari kedua dukuh tersebut, merupakan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Kesimpulan yang dapat diambil, yaitu sebagian besar responden adalah laki-laki, dan termasuk pada kelompok umur produktif, yaitu sebesar 84,34% di Dukuh Karangasem dan 85,00% di Dukuh Cengkehan.

b) Status Perkawinan Responden

Pengrajin *tatah sungging* di Dukuh Karangasem dan Cengkehan yang berstatus “kawin”, masing-masing sebanyak 37 jiwa atau sebesar 88,09% dan 16 jiwa atau sebesar 80,00%. Pengrajin di Dukuh Karangasem dan Cengkehan yang berstatus “cerai mati”, masing-masing sebanyak 5 jiwa atau sebesar 11,91% dan sebanyak 4 jiwa atau sebesar 20,00%. Keterangan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar status perkawinan responden di kedua dukuh berstatus kawin

c) Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan pengrajin pada kedua dukuh, paling banyak adalah berpendidikan tamat SMP, baik di Dukuh Karangasem maupun di Dukuh Cengkehan, masing-masing sebesar 35,70% dan 30,00%. Artinya, pengrajin di Dukuh Karangasem dan Dukuh Cengkehan sudah menempuh wajib belajar sembilan tahun. Namun masih terdapat responden yang tingkat pendidikannya tamat SD bahkan tidak sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kemampuan pengrajin dalam menghasilkan kerajinan *tatah sungging*.

d) Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Jumlah anggota rumah tangga responden yang paling banyak dari Dukuh Karangasem yaitu antara 4 – 6 jiwa, dengan frekuensi sebanyak 22 responden atau sebesar 52,38%. Anggota rumah tangga responden yang paling banyak dari Dukuh Cengkehan juga antara 4 – 6 jiwa, dengan frekuensi sebanyak 10 responden atau sebesar 50,00%.

Disimpulkan bahwa sebagian besar responden merupakan keluarga kecil, dan menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana berhasil dilaksanakan di Dukuh Karangasem dan Cengkehan.

e) Jumlah Tenaga Kerja Responden

Sebagian besar pengrajin di Dukuh Karangasem memiliki tenaga kerja sebanyak 5 – 7 jiwa, yaitu sebesar 54,76%. Dukuh Cengkehan, sebagian besar pengrajinnya memiliki tenaga kerja sebanyak 2 – 4 orang yaitu sebesar 55,00%.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa industri di Dukuh Karangasem sebagian besar termasuk industri kecil, yaitu sebesar 54,70%, dan di Dukuh Cengkehan didominasi oleh industri rumah tangga yaitu sebesar 55,00%. Klasifikasi ini berdasarkan klasifikasi industri oleh BPS tahun 2014.

f) Lama Responden Menjalankan

Industri Kerajinan *Tatah Sungging*
Responden yang sudah menjalankan industri kerajinan *tatah sungging* selama 16 – 20 tahun, merupakan responden terbanyak dari Dukuh Karangasem yaitu sebesar 21,43%. Di Dukuh Cengkehan, paling banyak antara 11 – 15 tahun, sebesar 25,00%. Lamanya menjalankan industri kerajinan *tatah sungging*, tidak mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin di kedua dukuh. Kualitas produk yang dihasilkan oleh pengrajin di Dukuh Karangasem dan Cengkehan yang

sudah lama dengan pengrajin yang masih baru relatif sama, karena proses produksi yang dilakukan juga sama. Perbedaan kualitas dipengaruhi oleh harga produk kerajinan *tatah sungging*

2. Hambatan dan Upaya dalam Mengatasi Hambatan pada Industri Kerajinan *Tatah Sungging*

a) Hambatan dan Upaya pada Sektor Modal

1) Hambatan pada Sektor Modal Pengrajin di Dukuh Karangasem yang tidak ada hambatan pada sektor modal sebesar 69,10%, sedangkan 30,90% ada hambatan pada terbatasnya modal yang dimiliki. Pengrajin di Dukuh Cengkehan yang tidak ada hambatan pada sektor modal sebesar 45,00%, sedangkan 55,00% mengalami hambatan pada keterbatasan modal.

Faktor yang berhubungan yaitu aksesibilitas kedua dukuh yang berbeda. Dukuh Karangasem lebih mudah dijangkau oleh konsumen daripada Dukuh Cengkehan. Konsumen cenderung lebih mengetahui Dukuh Karangasem sebagai sentra kerajinan *tatah sungging*, oleh karena itu konsumen di Dukuh Cengkehan menjadi lebih sedikit.

Akhirnya menyebabkan kurang berkembangnya industri kerajinan di Dukuh Cengkehan dan modal usaha pengrajin di Dukuh Cengkehan sulit pula untuk berkembang.

2) Upaya Mengatasi Hambatan pada Sektor Modal

Persentase terbesar upaya yang dilakukan pengrajin untuk menghadapi hambatan pada sektor modal di Dukuh Karangasem adalah dengan memaksimalkan modal yang ada sebesar 46,20%. Begitu pula dengan pengrajin di Dukuh Cengkehan, persentase terbesar upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan pada sektor modal yaitu memaksimalkan modal yang ada sebesar 54,50%. Dengan demikian, pengrajin di kedua dukuh lebih banyak memilih untuk memaksimalkan modal yang mereka miliki daripada meminjam ataupun berhemat, sebagai upaya mengatasi keterbatasan modal yang ada.

b) Hambatan dan Upaya pada Sektor Bahan Baku

1) Hambatan pada Sektor Bahan Baku

Pengrajin di Dukuh Karangasem yang mengalami hambatan mahalnya bahan baku sebesar 54,70%, sedangkan di Dukuh Cengkehan sebesar 80,00%. Di Dukuh Karangasem, yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku sebesar 45,30%.

Di Dukuh Cengkehan yang mengalami hambatan yang sama sebesar 20,00%. Semua pengrajin di kedua dukuh tersebut sama-sama mengalami hambatan pada sektor bahan baku. Hambatan pada sektor bahan baku disebabkan oleh faktor tertentu dan pada waktu tertentu pula. Misalnya ketika harga daging di pasaran naik, yang kemudian akan berdampak pada mahalnya kulit binatang sebagai bahan baku kerajinan *tatah sungging*. Bahan baku kulit yang mahal, akan menyebabkan semakin sedikit pula orang yang menjualnya, maka pengrajin *tatah sungging* akan kesulitan dalam mencari bahan baku kulit.

2) Upaya Mengatasi Hambatan pada Sektor Bahan Baku

Pengrajin di Dukuh Karangasem yang berupaya mengatasi hambatan pada sektor

bahan baku dengan cara mempertahankan kualitas produk sebesar 57,20%, sedangkan untuk pengrajin di Dukuh Cengkehan yang melakukan upaya yang sama sebesar 70,00%.

Pengrajin di Dukuh Karangasem yang memilih untuk mencari bahan baku ke luar kota sebesar 42,80%. Pengrajin di Dukuh Cengkehan yang berupaya mencari bahan baku kulit ke luar kota sebesar 30,00%. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagian besar pengrajin di kedua dukuh berupaya dengan tetap mempertahankan kualitas produk.

c) Hambatan dan Upaya pada Sektor Pemasaran

1) Hambatan pada Sektor Pemasaran

Pengrajin yang tidak mengalami hambatan pada sektor pemasaran sebesar 64,30% dari Dukuh Karangasem, sedangkan pengrajin dari Dukuh Cengkehan tidak ada yang tidak mengalami hambatan pada sektor pemasaran. Pengrajin Dukuh Karangasem yang mengalami rendahnya harga yang diberikan pengepul sebesar 11,90%, dan sebesar 75,00% dari Dukuh Cengkehan.

Murahnya harga yang diberikan oleh pengepul, lebih banyak dirasakan oleh pengrajin di Dukuh Cengkehan, karena pengrajin hanya mampu mengolah kerajinan *tatah sungging* sampai pada tahap menatah saja, tidak sampai selesai. Pengrajin dari Dukuh Karangasem yang merasakan kurangnya minat konsumen lokal pada kerajinan *tatah sungging* sebesar 23,80%, dan di Dukuh Cengkehan sebesar 45,00%. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa bukan hanya faktor geografis yang berpengaruh, tetapi juga budaya dari luar.

Contohnya yaitu berbagai aliran musik dengan penyanyi yang berasal dari mancanegara, yang menjadi favorit generasi muda Indonesia dan yang lebih menarik masyarakat lokal daripada kerajinan *tatah sungging* yang merupakan hasil budaya dari Indonesia.

2) Upaya Mengatasi Hambatan pada Sektor Pemasaran

Pengrajin yang berupaya menjual produk kerajinannya langsung ke konsumen sebesar 26,66% dari Dukuh Karangasem dan 85,00% dari Dukuh Cengkehan. Pengrajin yang

berupaya memasarkan produknya ke luar kota dan mancanegara melalui media sosial, sebesar 73,33% dari Dukuh Karangasem dan 15,00% dari Dukuh Cengkehan. Sebagian besar pengrajin di Dukuh Karangasem berupaya menjual produk kerajinan *tatah sungging* melalui media sosial, karena hal ini tidak membutuhkan biaya yang banyak dan relatif bisa dijangkau oleh masyarakat luas, bukan hanya di dalam kota.

Pengrajin di Dukuh Cengkehan lebih sering menunggu pesanan dari konsumen atau menjual produk setengah jadi pada pengepul, karena produk kerajinan yang dihasilkan tidak selalu sampai tahap selesai, dan variasi produk masih belum sebanyak pengrajin di Dukuh Karangasem.

3. Produk Inovasi Kerajinan *Tatah Sungging*

a) Inovasi Produk Kerajinan *Tatah Sun*

Sebesar 100,00% pengrajin di Dukuh Karangasem dan 80,00% Dukuh Cengkehan membuat produk inovasi tersebut. Hal ini berarti bahwa kerajinan *tatah sungging* yang

diproduksi saat ini bukan hanya berupa wayang kulit, namun juga berbagai macam produk baru yang masih termasuk kerajinan kulit bermotif wayang (*tatah sungging*). Namun tidak semua pengrajin memproduksi seluruh produk inovasi tersebut, karena kemampuan pengrajin dalam memproduksi memang berbeda-beda.

b) Macam-Macam Produk Inovasi Kerajinan *Tatah Sungging*

No	Nama Produk	Harga (Rp)
1	Kap lampu	150.000 – 450.000
2	Hiasan dinding	50.000 – 3.500.000
3	Tempat lilin	5.000 – 300.000
4	Tempat tisu	35.000 – 200.000
5	Gantungan kunci	7.500 – 75.000
6	Kipas	15.000 – 200.000
7	Pembatas buku	7.500 – 50.000

4. Bahan Baku

Bahan baku kulit yang diambil oleh pengrajin di Dukuh Karangasem dan Cengkehan paling banyak berasal dari Desa Segoroyoso, masing-masing sebesar 23,81% dan 35%. Hal ini disebabkan karena desa tersebut memiliki letak yang relatif dekat dengan Desa Wukirsari, yaitu sekitar 8 km ke arah Utara Desa Wukirsari.

Masyarakat Desa Segoroyoso sebagian besar merupakan peternak sapi, sehingga tidak begitu sulit bagi para pengrajin untuk mendapatkan bahan baku kulit dari sana. Selain dari Desa Segoroyoso, bahan baku kulit hewan juga banyak diambil dari Magetan. Kota Magetan merupakan sentra kerajinan kulit, namun bukan kerajinan yang bergerak di bidang *tatah sungging*, tetapi lebih pada kerajinan seperti sepatu, sandal, tas, dompet, jaket, topi dan ikat pinggang dan kulit hewan.

Pengambilan bahan baku dari luar Pulau Jawa dilakukan apabila bahan baku sulit diperoleh di daerah sekitar Kota Bantul dan DIY. Hal ini menyebabkan harga bahan baku menjadi semakin mahal. Biasanya pengrajin yang bermodal kecil akan kesulitan mendapatkan bahan baku dari daerah lain karena harganya yang lebih mahal, sehingga mereka tidak dapat memproduksi kerajinan *tatah sungging* sebanyak pengrajin yang memiliki modal lebih besar.

5. Pemasaran

a) Cara Pemasaran

Pengrajin di Dukuh Karangasem yang melakukan penjualan langsung ke konsumen sebesar 66,70%. Pengrajin di Dukuh Cengkehan yang melakukan penjualan langsung ke konsumen sebesar 25,00%. Pengrajin

Dukuh Karangasem yang melakukan penjualan melalui pedagang pengepul sebesar 33,30% dan pengrajin di Dukuh Cengkehan yang melakukan penjualan melalui pedagang pengepul sebesar 75,00%.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa, di Dukuh Karangasem lebih banyak terdapat pengrajin yang menjual langsung kepada konsumen dibandingkan di Dukuh Cengkehan. Di Dukuh Cengkehan lebih banyak pengrajin yang menjual produk kerajinannya melalui pedagang pengepul. Untuk sistem penjualan kepada pedagang pengepul tergantung pada pemesanan pedagang pengepul tersebut, jadi penjualan sangat tergantung pada permintaan pasar kepada pedagang pengepul.

b) Daerah Pemasaran

1) Pemasaran Kerajinan *Tatah Sungging* di Indonesia

Pemasaran kerajinan *tatah sungging* oleh pengrajin dari Dukuh Karangasem dan Dukuh Cengkehan dapat dilihat pada Tabel 18. Pemasaran yang paling banyak dilakukan oleh pengrajin di kedua dukuh adalah di DIY, masing-masing sebesar 100,00%.

Pengrajin di Dukuh Karangasem memiliki lebih banyak wilayah pemasaran yaitu

11 wilayah. Pengrajin di Dukuh Cengkehan hanya mencakup tiga wilayah pemasaran, dengan persentase terbesar adalah ke DIY.

Menurut hasil penelitian, pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin di Dukuh Cengkehan memiliki cakupan yang masih sempit, yaitu di sekitar Desa Wukirsari dan Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan karena produk dari Dukuh Cengkehan, terkadang masih berbetuk produk setengah jadi yang nantinya dijual pada pengepul atau pengrajin di dukuh lain, misalnya Dukuh Karangasem dan Nogosari.

2) Pemasaran Kerajinan *Tatah Sungging* di Mancanegara

Pemasaran kerajinan *tatah sungging* oleh pengrajin tidak hanya dilakukan di Indonesia, namun juga meliputi beberapa wilayah mancanegara. Pengrajin yang melakukan pemasaran ke mancanegara hanya 9 pengrajin dari 62 pengrajin yang ada di kedua dukuh, dan 9 pengrajin tersebut merupakan pengrajin dari Dukuh Karangasem. Pengrajin di Dukuh Karangasem yang sudah melakukan pemasaran sampai ke manca negara, paling besar yaitu ke Australia sebesar 7,15%.

c) Frekuensi Penjualan Hasil
Produksi Kerajinan *Tatah
Sungging*

Frekuensi penjualan yang dilakukan oleh para pengrajin *tatah sungging* di Dukuh Karangasem dan Dukuh Cengkehan, tidak dapat dipastikan. Ada yang memperoleh pesanan tiap satu Minggu sekali, satu bulan sekali atau bahkan lebih lama dari satu bulan. Perbedaan ini berdasarkan kemampuan produksi dan minat para konsumen. Selain itu, juga dipengaruhi oleh cara pemasaran atau promosi yang dilakukan oleh para pengrajin.

Menurut hasil penelitian, lebih sering terjadi transaksi jual beli di Dukuh Karangasem daripada di Dukuh Cengkehan. Hal ini dipengaruhi oleh lokasi Dukuh Karangasem yang lebih dekat dengan pusat kota dibandingkan dengan Dukuh Cengkehan. Selain itu, Dukuh Karangasem lebih dikenal oleh masyarakat sebagai pusat kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari.

d) Kepemilikan *Showroom*

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin di Dukuh Karangasem sudah memiliki *showroom*, yaitu sebesar 71,43%. Namun di Dukuh Cengkehan sebagian besar pengrajinnya tidak memiliki *showroom*, yaitu sebesar

75,00%. Perbedaan ini dikarenakan letak Dukuh Karangasem lebih strategis jika dibandingkan dengan Dukuh Cengkehan. Apabila dibuat banyak *showroom* di Dukuh Cengkehan, ditakutkan kurang menarik konsumen untuk mengunjunginya karena aksesnya yang lebih sulit.

e) Lokasi *Showroom*

Pengrajin di Dukuh Karangasem yang memiliki lokasi *showroom* di dalam Desa Wukirsari merupakan persentase terbanyak, yaitu sebesar 47,62%. Pengrajin dari Dukuh Cengkehan yang memiliki lokasi *showroom* di Desa Wukirsari sebanyak 100,00%. Pengrajin dari Dukuh Cengkehan tidak ada yang memiliki *showroom* di luar Desa Wukirsari.

Showroom yang berada di Desa Wukirsari biasanya berlokasi di rumah pengrajin masing-masing. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lebih banyak pengrajin yang memilih membuka *showroom* di rumah mereka sendiri. Alasannya adalah, apabila *showroom* berlokasi di rumah masing-masing pengrajin, maka tidak diperlukan biaya sewa untuk *showroom* tersebut, sehingga akan menekan biaya pengeluaran. Pengrajin yang memilih membuka *showroom* di

luar desa, biasanya berlokasi di pasar seni terdekat atau di luar DIY.

6. Upaya Pengembangan Industri Kerajinan *Tatah Sungging* oleh Pengrajin dan Pemerintah

a) Pengembangan Industri Kerajinan *Tatah Sungging* oleh Pengrajin

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pengrajin untuk meningkatkan pengembangan industri kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari. Sebesar 80,90% pengrajin dari Dukuh Karangasem dan 75,00%, dari Dukuh Cengkehan berupaya membuat inovasi produk kerajinan *tatah sungging*.

Pengrajin yang meningkatkan dan mempertahankan kualitas produknya sebesar 71,40% dari dukuh Karangasem dan 100,00% dari dukuh Cengkehan. Upaya dalam meningkatkan promosi dan iklan dilakukan oleh 78,60% pengrajin dari Dukuh Karangasem dan 30,00% dari Dukuh Cengkehan.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengembangan industri kerajina *tatah sungging* oleh pengrajin di Dukuh Karangasem sebagian besar dengan meningkatkan promosi dan iklan, sedangkan sebagian besar pengrajin di Dukuh Cengkehan dengan meningkatkan dan mempertahankan kualitas produknya.

b) Pengembangan Industri Kerajinan *Tatah Sungging* oleh Pemerintah

Upaya pengembangan oleh pemerintah dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi. Disperindagkop melakukan berbagai upaya sesuai dengan bidang-bidang yang ada. Antara lain adalah bidang perindustrian, perdagangan dan koperasi. Yaitu dengan mengadakan berbagai pelatihan, mengikutsertakan pengrajin dalam berbagai pameran dan memberikan pinjaman berupa uang kepada pengrajin sebagai upaya mengembangkan usahanya.

C. Kesimpulan dan Saran

a) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hambatan yang dihadapi industri kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari adalah:
 - a) Adanya keterbatasan modal
 - b) Pasokan bahan baku yang kurang stabil
 - c) Mahalnya harga bahan baku
 - d) Pemasaran yang kurang maksimal
- 2) Upaya yang dilakukan pengrajin untuk mengatasi hambatan :
 - a) Pengrajin berusaha mendapatkan tambahan

- modal dengan meminjam dari koperasi, paguyuban kerajinan *tatah sungging* yang ada di Desa Wukirsari, dan meminjam dari bank.
- b) Pengrajin menyikapi mahalannya bahan baku dengan tetap menjaga kualitas produk mereka agar tidak menjadikan konsumen jera. Para pengrajin juga berusaha mencari bahan baku di luar kota, ketika bahan baku sulit diperoleh di sekitar DIY.
- c) Pengrajin memproduksi produk-produk inovasi yang sebagian tidak memerlukan bahan baku terlalu banyak.
- d) Pengrajin menggunakan berbagai media untuk melakukan promosi produk mereka. Promosi tersebut antara lain melalui media cetak, elektronik dan internet. Berdasarkan peta daerah pemasaran produk kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari dapat disimpulkan bahwa pemasaran produk kerajinan *tatah sungging* sudah mencapai manca negara meskipun belum semua pengrajin bisa melakukannya.
- 3) Pengrajin membuat produk inovasi untuk mengembangkan variasi produk kerajinan *tatah sungging*, antara lain adalah :
- Kipas
 - Gantungan Kunci
 - Kap Lampu
 - Tempat Lilin
 - Hiasan Dinding
 - Pembatas Buku
- 4) Upaya pengembangan yang dilakukan oleh pengrajin :
- Membuat inovasi produk dengan memproduksi berbagai macam produk baru yang lebih inovatif dan dibuat agar tetap menarik konsumen.
 - Meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk agar tidak membuat konsumen jera.
 - Peningkatan promosi dan iklan melalui berbagai media
- 5) Upaya pengembangan oleh pemerintah dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi. Disperindagkop melakukan berbagai upaya sesuai dengan bidang-bidang yang ada. Antara lain adalah bidang perindustrian,

perdagangan dan koperasi. Yaitu dengan mengadakan berbagai pelatihan, mengikutsertakan pengrajin dalam berbagai pameran dan memberikan pinjaman berupa uang kepada pengrajin sebagai upaya mengembangkan usahanya.

b) Saran-Saran

1) Bagi Pemerintah

- a. Peningkatan kerjasama antara beberapa instansi pemerintah daerah dengan pengrajin *tatah sungging* yang sebagian besar adalah masyarakat menengah ke bawah menjadi lebih sejahtera dan dapat mengembangkan usahanya dengan maksimal.
- b. Sosialisasi tentang kerajinan *tatah sungging* untuk memotivasi dan memberikan bekal inovasi produk bagi pengrajin kerajinan *tatah sungging* di Desa Wukirsari.
- c. Memberikan pengetahuan mengenai manajemen industri agar para pengrajin dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.
- d. Menyediakan pasar bagi hasil kerajinan *tatah sungging* agar produk kerajinan tersebut lebih dikenal oleh masyarakat,

dengan lebih sering mengadakan even-even seperti pameran produk-produk lokal.

2) Bagi Pengrajin

- a. Sebaiknya pengrajin kerajinan *tatah sungging* lebih memperhatikan faktor-faktor produksi yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan industri kerajinan *tatah sungging*.
- b. Sebaiknya pengrajin kerajinan *tatah sungging* mencoba untuk membuat lebih banyak lagi variasi produk inovasi kerajinan *tatah sungging*, agar lebih menarik konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

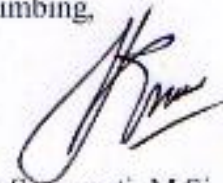
- Ana Rosdiana. (2011). Upaya Pengembangan Industri Batik di Kecamatan Banyuwangi dan Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Yogyakarta : FIS UNY.
- Basu Swastha. 1985. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta : Liberty.
- Bintarto. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.

- Bintarto. 1986. *Pengantar Geografi Pembangunan*. Yogyakarta : Ghalia Indonesia.
- BKKBN. 1993. *Petunjuk Teknis Pendataan dan Pemetaan Keluarga Sejahtera*. Jakarta : BKKBN.
- Departemen Perindustrian (1984) UU RI No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian.
- Faisal Kasryno dan Joseph F Stepanek. 1985. *Dinamika Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [Http://bantulkab.bps.go.id/index.php/berita-bps/16-industri-dan-energi-Kabupaten-bantul-2014](http://bantulkab.bps.go.id/index.php/berita-bps/16-industri-dan-energi-Kabupaten-bantul-2014) (diunduh pada tanggal 28 Juli 2015 pukul 03.28).
- Ida Bagus Mantra. 1993. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta : Nurcahyo.
- Luthfi Muta'ali. 2000. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan)*. Bandung : Alumni.
- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Geografi Pembangunan*. Bandung : Alumni.
- Ratna. (2013). Upaya Pengembangan Industri Mebel dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Bulakan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Yogyakarta : FIS UNY.
- Saleh Irsan Azhari. 1986. *Industri Kecil : Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta : LP3ES.
- Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta : Liberty.
- Sugio dan Samsugi. 1991. *Tatah sungging Gagrag Yogyakarta : Morfologi Tatahan Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta : CV Haji Masagung.

- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Geografi*. Bandung : Alumni.
- Sukir. 1980. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna. (2013). *Upaya Pengembangan Industri Mebel dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Bulakan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Yogyakarta : FIS UNY.
- TIM. (2011). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Iriyanto. (2011). *Upaya Pengembangan Industri Penggilingan Batu di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta : FIS UNY.
- Salah Irsan Azhari. 1986. *Industri Kecil : Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta : LP3ES.
- Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1997
- Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta : Liberty.
- Sugio dan Samsugi. 1991. *Tatah sungging Gagrag Yogyakarta : Morfologi Tahanan Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta : CV Haji Masagung.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yogyakarta, Januari 2016

Pembimbing,



Sriadi Setyawati, M.Si.
NIP. 19540108 198303 2 001